

Analisis Nilai Positif Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Pada Anak

Teguh Ardianto¹, Andri Imam Subekhi²

¹²Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Babunnajah Pandeglang

¹teguh.ardianto@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan prinsip-prinsip yang dapat membentuk karakter siswa dari buku cerita rakyat, menilai sejauh mana prinsip-prinsip positif yang ditemukan dalam buku cerita tersebut dapat memengaruhi pembentukan karakter, dan melihat bagaimana sekolah menerapkan prinsip-prinsip karakter pada anak-anak mereka. Kemajuan teknologi baru-baru ini dapat mempengaruhi nilai hidup siswa dan mengurangi keinginan mereka untuk membaca buku cerita rakyat. Peneliti menemukan bahwa buku "Kumpulan Cerita Rakyat 33 Provinsi" memiliki banyak nilai positif, yang berdasarkan hasil analisis dapat membentuk karakter siswa. Nilai karakter ditanamkan pada siswa dalam tiga cara: sebelum pelajaran dimulai, saat pelajaran berlangsung, dan di luar pelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data, sumber data yang mendukung penelitian harus dibaca dan dipahami secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral positif dari cerita rakyat dapat membantu membangun karakter anak. Hasil menunjukkan bahwa melestarikan dan memanfaatkan kekayaan cerita rakyat Indonesia sangat penting untuk membangun karakter generasi muda di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: Karakter Siswa, Cerita Rakyat, Pengaruh Teknologi

Abstract

The purpose of this study was to find and explain the principles that can shape students' characters from folklore books, assess the extent to which positive principles found in the storybooks can influence character formation, and see how schools apply character principles to their children. Recent technological advances can affect students' life values and reduce their desire to read folklore books. The researcher found that the book "Collection of Folklore 33 Provinces" has many positive values, which based on the results of the analysis can shape students' characters. Character values are instilled in students in three ways: before the lesson begins, during the lesson, and outside the lesson. This study uses a qualitative descriptive approach. To collect data, data sources that support the research must be read and understood thoroughly. The results of the study indicate that positive morals from folklore can help build children's character. The results show that preserving and utilizing the wealth of Indonesian folklore is very important for building the character of the younger generation in the midst of modernization.

Keywords: *Student Character, Folklore, Influence of Technology*

Article Information	Received: 11-18-2023	Revised: 12-02-2024	Accepted: 14-01-2024
---------------------	----------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam pendidikan, berbagai teknik dan pendekatan diterapkan untuk mengembangkan pola pikir, emosi, dan perilaku anak agar mereka siap menghadapi tantangan kehidupan. Proses pendidikan ini akan mempengaruhi cara anak berpikir, merasakan, dan bertindak, serta membentuk sikap dan nilai-nilai yang mereka anut. Melalui pendidikan, anak-anak diajarkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan keterampilan sosial yang esensial. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang mempersiapkan generasi penerus untuk masa depan yang lebih baik dengan landasan karakter yang kuat. Pendidikan yang baik akan membuat orang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan sosial, yang akan berdampak baik pada masyarakat dan negara.

Menurut Nurkholis (2013), pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan keseimbangan dan kesempurnaan bagi setiap individu sepanjang proses pertumbuhannya. Melalui pendidikan, individu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga dengan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai hidup, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Pembentukan kesadaran dan kepribadian seseorang atau masyarakat merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mentransfer nilai-nilai religius, budaya, cara berpikir, dan keterampilan kepada generasi penerus. Melalui proses ini, negara memiliki kesempatan untuk melestarikan warisan budaya dan tradisi yang dapat diteruskan, serta memastikan bahwa generasi mendatang memiliki kemampuan dan wawasan yang cukup untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekadar proses belajar mengajar, tetapi merupakan fondasi yang menyiapkan generasi penerus untuk meraih kemajuan, kemakmuran, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi mereka.

Sistem pendidikan nasional, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003, adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen pendidikan yang saling terhubung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat adalah tujuan utama pendidikan nasional.

Dalam sistem pendidikan ini, berbagai elemen seperti kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, serta kebijakan pendidikan berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti dapat memahami bahwa pendidikan bukanlah sebuah proses yang terpisah-pisah, melainkan sebuah struktur yang saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Setiap elemen dalam sistem ini memiliki peran dan fungsinya masing-masing untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang lebih besar, seperti meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan sistem pendidikan dapat menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan dan karakter unggul, yang pada akhirnya berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Menurut Soetarno (2003:2), ruang lingkup, fasilitas, benda, dan masyarakat merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Komponen-komponen ini tidak hanya sekadar elemen fisik, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam lingkungan pendidikan, seperti budaya, norma sosial, dan kebijakan yang ada di masyarakat. Semua elemen ini bekerja secara berkesinambungan untuk menciptakan proses pendidikan yang optimal. Berdasarkan UU SISDIKNAS, tujuan pendidikan nasional

adalah untuk mengembangkan potensi anak-anak secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan sikap mereka. Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk generasi yang religius, berbudi pekerti, sehat, berilmu, terampil, inovatif, dan mandiri. Selain itu, pendidikan juga diharapkan mampu menghasilkan warga negara yang bertanggung jawab, nasionalis, demokratis, serta berkontribusi pada kemajuan bangsa. Dengan begitu, sistem pendidikan harus mampu menyiapkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks.

Menurut Munirah (2015), kemajuan teknologi yang pesat memberikan manfaat yang besar bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi telah membuka banyak peluang baru dalam dunia pendidikan, industri, kesehatan, dan berbagai sektor lainnya. Kemajuan teknologi ini telah menciptakan alat dan sistem yang dapat mempermudah tugas-tugas manusia, meningkatkan efisiensi, dan mempercepat proses inovasi. Namun, Munirah juga menekankan bahwa kemajuan ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan, yang secara langsung mendukung terciptanya teknologi-teknologi baru. Walaupun kemajuan ini membawa banyak keuntungan, ia juga membawa dampak yang tak terelakkan, seperti perubahan dalam cara hidup, pola pikir, serta tantangan baru yang harus dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, penting bagi setiap individu dan masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut agar tidak tertinggal dalam era digital yang terus berkembang pesat. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ini mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia, baik positif maupun negatif, sehingga diperlukan pengelolaan yang bijak agar manfaat yang diperoleh dapat dimaksimalkan.

Ngafifi (2014) menyatakan bahwa meskipun kemajuan teknologi membawa berbagai manfaat, kenyataannya, dampak negatif yang ditimbulkan sering kali lebih dominan daripada dampak positifnya. Salah satu contoh dampak negatif tersebut adalah bahwa kemajuan teknologi, terutama di bidang informasi dan komunikasi, sering kali menghambat perkembangan minat baca anak-anak. Banyak anak yang lebih tertarik pada penggunaan perangkat digital seperti ponsel dan tablet, yang mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan membaca buku atau materi pembelajaran lainnya. Hal ini berpotensi merugikan perkembangan pola pikir mereka, karena membaca buku dapat meningkatkan daya imajinasi, memperluas wawasan, dan melatih kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat mempengaruhi etika dan perilaku anak-anak, menyebabkan mereka cenderung kurang peduli terhadap norma sosial dan lebih individualis. Kecanduan teknologi, terutama media sosial dan game online, dapat memengaruhi karakter anak-anak, memperburuk kemampuan mereka dalam berinteraksi secara sosial, serta mengurangi empati dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan pembinaan yang tepat dan mengarahkan anak-anak agar dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak, tanpa melupakan nilai-nilai penting dalam kehidupan nyata.

Anak-anak di Indonesia telah tertarik pada teknologi seperti perangkat yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, media seperti ini seringkali bertindak sebagai pengganti peran orang tua dalam membangun kepribadian anak. Menurut Yaumi (2008), anak-anak yang tinggal di kota besar lebih sering menonton televisi, bermain video game, bermain PlayStation, dan menggunakan perangkat elektronik daripada berinteraksi dengan orang tua atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Hasil survei yang diberikan kepada tiga puluh siswa SD kelas 3-5 menunjukkan bahwa hampir 75% siswa tidak lagi tertarik untuk membaca buku, novel, atau komik. Sebaliknya, mereka lebih suka menghabiskan waktu dengan smartphone atau bermain teknologi daripada membaca atau bermain game biasa.

Selain itu, perlu diketahui bahwa membaca cerita rakyat adalah cara untuk melestarikan dan mempertahankan budaya lokal, tetapi saat ini sulit untuk menemukan

budaya membaca pada anak-anak SD. Menurut penelitian beberapa peneliti, membaca dan mendengarkan cerita rakyat dapat membantu anak-anak membentuk karakter secara bertahap karena buku cerita rakyat atau dongeng mengandung banyak nilai moral yang dapat dipraktikkan oleh anak-anak di kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter siswa dari Kumpulan Cerita Rakyat 33 Provinsi untuk menentukan seberapa besar pengaruh nilai-nilai ini pada karakter siswa.

KAJIAN TEORETIK

Karena kebudayaan sebuah wilayah mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan karakter individu, kebudayaan tersebut merupakan aset yang tidak ternilai harganya. Khazanah sastra Indonesia sangat kaya dan luar biasa. Ada banyak bahasa daerah selain sastra. Sastra nusantara dapat dibagi menjadi tiga kategori: sastra tulis, sastra lisan, dan sastra tulis (Semi, 1993:3).

Sastra lisan memiliki banyak fungsi, menurut Atmazaki (2007:138). Sastra lisan memungkinkan orang-orang di masa lalu untuk mengungkapkan perasaan mereka dan pertimbangan mereka tentang kehidupan.

Amin (2013) menggunakan karya sentimental untuk mengungkapkan perasaan atau emosi cinta yang terikat. Berbagai mitos, dongeng, tomo, dan riwayat mewariskan asal-muasal penamaan daerah, hukum adat setempat, dan berbagai kearifan.

Cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang telah ada sejak lama di nusantara. Cerita masyarakat menceritakan peristiwa masa lalu. Penokohan yang digambarkan kadang-kadang berbentuk binatang, manusia, atau dewa. Cerita rakyat tidak hanya dapat digunakan untuk hiburan tetapi juga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral.

Cerita rakyat, menurut Semi (1993:79), merupakan kekayaan bangsa yang berasal dari keinginan masyarakat untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyampaikan nilai-nilai melalui bahasa. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran atau interaksi untuk mengajarkan karakter atau nilai pendidikan kepada orang lain. Karena kebudayaan daerah membantu perkembangan kebudayaan nasional, kebudayaan daerah merupakan bagian integral dari khasanah kebudayaan nasional. Ini adalah masalah yang warga pewaris tidak boleh membiarkan. Jika mereka enggan melestarikan budaya yang ada, nilai-nilai tradisi masyarakat akan hilang.

Sebagai karya sastra, cerita rakyat memiliki banyak unsur yang saling berhubungan, yang disebut unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup tema, tokoh, alur, latar, dan pesan moral. Karya sastra memiliki nilai pembelajaran yang dapat diterima pembaca. Nilai ialah sesuatu yang tak ternilai harganya, dan kualitas dan kualitas pasti bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Ada nilai karakter dalam cerita rakyat, menurut penelitian M. Arifin Arsyil Majid. Keunggulan dari penelitian ini adalah bahwa itu memberikan pedoman kepada guru tentang bagaimana menumbuhkan kebiasaan dan minat membaca pada anak-anak di usia sekolah dasar. Literatur dapat membantu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Namun, kekurangan penelitian ini adalah bahwa membangun keterampilan sastra membutuhkan waktu yang lama, ketekunan, dan pendekatan pembelajaran yang inventif. Pembelajaran dapat menjadi membosankan tanpanya. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada nilai karakter. Peneliti kemudian menambah manfaat cerita rakyat, yang membantu membentuk karakter anak secara tidak langsung. Ini membuat sastra menjadi media pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan melakukan studi pustaka dan pencatatan untuk mengumpulkan data. Hal ini dilakukan dengan membaca dan memahami sumber data yang mendukung fokus penelitian ini. Sumber-sumber ini harus dibaca dan dipahami dengan hati-hati, sungguh-sungguh, dan berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang manfaat cerita rakyat sebagai alat untuk pembentukan karakter pada anak. Bersamaan dengan itu, catatan dibuat tentang subjek penelitian.

Peneliti sendiri menggunakan kertas catatan dan alat tulis dalam penelitian ini. Memutuskan topik penelitian, mengumpulkan data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan adalah semua tugas peneliti (Sugiyono, 2012:222). Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode yang dikenal sebagai analisis isi atau analisis konten (Jabrohim, 2012). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat menganalisis data. Pertama, membaca dan memahami dengan cermat sumber data, kemudian mempelajari nilai positif cerita rakyat sebagai cara untuk membentuk karakter anak, dan kemudian menuliskannya.

Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dengan teknik informasi, yaitu dengan menguraikan hasil analisis dengan kata-kata. Ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang nilai positif cerita rakyat sebagai cara untuk membentuk karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dapat menggunakan temuan penelitian untuk menentukan bahwa Kumpulan Cerita Rakyat 33 Provinsi memiliki 7 sifat yang ditunjukkan: disiplin, kerja keras, semangat pantang menyerah, dan tanggung jawab. Setiap bagian dalam buku tersebut disusun dengan bahasa yang mudah dipahami, terutama untuk orang tua yang ingin membacakan cerita kepada anak-anak mereka agar mereka dapat berimajinasi secara instan.

1. Hasil Analisis Nilai positif cerita rakyat sebagai sarana Pembentukan Karakter pada anak.

Tabel 1. Nilai Karakter dalam Kutipan Cerita

No.	Nama	Bukti	Nilai Karakter
1	Malin Kundang	"Ibu tenanglah, tidak akan terjadi apa-apa denganku."	Sopan santun
2	Malin Kundang	"Ini kesempatan Bu, karena belum tentu setahun sekali ada kapal besar merapat di pantai ini."	Jujur
3	Malin Kundang	"Aku ingin mengubah nasib kita Bu, izinkalah."	Rendah hati
4	Malin Kundang	"Malin Kundang mendorong ibunya hingga tergolong ke pasir. 'Wanita gila, aku bukan anakmu.'"	Angkuh
5	Malin Kundang	"Malin menendang Mande Rubyah dan berkata 'Hai wanita gila, Ibuku tidak seperti engkau, melarat dan kotor.'"	Durhaka

6	Malin Kundang	"Malin yang pergi merantau dengan harapan mengubah nasib."	Bekerja keras
7	Malin Kundang	"Malin yang selalu berusaha sampai mencapai kesuksesan."	Pantang menyerah

Sopan Santun, Jujur, Rendah Hati, Angkuh, Durhaka, Bekerja Keras, dan Pantang Menyerah adalah tujuh tanda karakter, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.

2. Efek dari nilai positif yang ditemukan dalam buku cerita yang dapat mempengaruhi nilai karakter

Meskipun buku cerita rakyat mengandung banyak nilai positif yang dapat membentuk karakter siswa, pengaruh nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Nilai-nilai tersebut akan lebih lemah jika lingkungan siswa tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, jika lingkungan siswa mendukung dan menguatkan nilai-nilai yang diajarkan, dampak positif yang dihasilkan akan jauh lebih besar. Meskipun cerita rakyat sering mengandung nilai-nilai baik, siswa terkadang bertindak tanpa mempertimbangkan atau mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Peneliti menyatakan bahwa pengaruh buku cerita rakyat terhadap karakter siswa sangat bergantung pada seberapa banyak nilai positif yang terkandung di dalamnya. Jika hanya terdapat sekitar lima puluh persen nilai positif, dampaknya mungkin tidak terlalu signifikan, namun jika mencapai sekitar delapan puluh persen, dampaknya akan sangat besar. Untuk memastikan siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut, peran guru sangat penting, yaitu dengan memberikan pemahaman lebih dalam dan mengajarkan penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memantau dan mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dengan siswa agar mereka tidak hanya mengingatnya, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam tindakan mereka.

Selanjutnya, pengaruh nilai positif yang terkandung dalam buku cerita rakyat terhadap pembentukan karakter siswa dapat memberikan dampak yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan siswa dapat langsung memahami dan merasakan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui cerita yang mereka baca. Karakter-karakter dalam cerita rakyat yang menunjukkan sikap dan nilai positif menjadi teladan yang mudah dipahami oleh anak-anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan sikap yang mereka lihat dalam tokoh cerita, baik secara sadar maupun tidak sadar. Penokohan yang kuat dengan nilai moral yang jelas dapat memberikan dampak yang besar, karena tokoh-tokoh tersebut sering kali menjadi panutan bagi anak-anak. Misalnya, tokoh yang menggambarkan kejujuran, keberanian, kerja keras, dan rasa tanggung jawab akan mendorong siswa untuk meniru sifat-sifat tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembentukan karakter anak tidak hanya didorong oleh pengajaran langsung di sekolah, tetapi juga melalui cara-cara yang lebih tidak langsung, seperti melalui cerita rakyat yang sarat dengan pesan moral. Hal ini akan semakin memperkuat perkembangan karakter anak, karena mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

3. Peran guru dalam menumbuhkan karakter pada siswa

Menurut temuan, menanamkan nilai karakter pada siswa dapat dilakukan melalui tiga tahapan utama: sebelum pelajaran, selama pelajaran, dan di luar pelajaran. Pada tahap pertama, sebelum pelajaran dimulai, siswa diajarkan untuk datang tepat waktu sebagai wujud disiplin, menanyakan kabar sebagai bentuk komunikasi yang baik, serta berbaris dengan tertib sebelum memasuki kelas. Tahap kedua terjadi selama pembelajaran, di mana guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa. Guru dapat

mengajarkan nilai toleransi kepada rekan sejawat mereka, menyanyikan lagu nasional dan daerah untuk menanamkan patriotisme, dan meminta doa untuk memulai pelajaran. Selain itu, melalui pengawasan guru, siswa juga diajarkan untuk mengerjakan tugas dengan baik (kerja keras) dan mengumpulkan tugas tepat waktu (disiplin). Pada tahap ketiga, di luar jam pelajaran, nilai-nilai seperti disiplin, religius, nasionalisme, dan tanggung jawab dapat diperkuat melalui aktivitas ekstrakurikuler, seperti kegiatan Pramuka. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga cara ini saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, membuat pembentukan karakter siswa menjadi lebih efektif dan menyeluruh.

SIMPULAN

tanda karakter seperti disiplin, kerja keras, semangat pantang menyerah, dan tanggung jawab mencerminkan nilai-nilai tersebut. Selain menggunakan bahasa daerah, cerita yang disajikan mudah dipahami, sehingga cocok untuk dibaca oleh anak-anak milenial dan orang tua yang ingin mendongeng. Isi cerita rakyat, jumlah nilai positif dalam buku, dan lingkungan siswa memengaruhi pengaruh nilai positif dalam buku terhadap pembentukan karakter anak.

Menanamkan karakter positif pada anak dilakukan dalam tiga tahap: sebelum pelajaran, selama pembelajaran, dan setelah pelajaran. Penulis memberikan beberapa rekomendasi berdasarkan evaluasi nilai positif cerita rakyat. Karena cerita rakyat, terutama yang berkaitan dengan nilai spiritual, dapat membentuk karakter anak dan berfungsi sebagai hiburan yang mengandung nilai budaya, guru harus memanfaatkannya untuk mengajar siswa. Selain itu, cerita rakyat dapat meningkatkan budaya membaca di sekolah dan berdampak positif pada perkembangan moral, mental, dan karakter anak. Selain itu, mendongeng memiliki potensi untuk meningkatkan hubungan antara anak dan orang tua mereka.

REFERENSI

- Amin, Safwan (2013). Pentingnya Belajar Sejarah. *Jurnal Historia*, 1(2), 9-16.
- Angelia, Yustitia. (2014). *Kumpulan Cerita Rakyat 33 Provinsi*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Atmazaki (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan* (2nd ed.). Padang: UNP Press.
- Gusnetti, Syofiani, & Isnanda (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 183-192.
- Gusviani, Evi (2016). Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 96-100.
- Jabrohim, Ed. (2012). *Teori Penelitian Sastra* (Rev. ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Majid, M. Arifin Arsyil (2015). Analisis Nilai Karakter Dongeng dan Cerita Rakyat Indonesia pada Buku "Dongeng dan Cerita Rakyat Nusantara paling Melegenda" Tulisan Ajeng Restiyani. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 45-58. ISSN: 2442-8485, E-ISSN: 2460-6319.
- Melasarianti, Lalita (2015). Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila Melalui Cerita Rakyat. *Jurnal Lingua Idea*, 6(1), 1-8.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi, Trans.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munirah (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita. *Jurnal Auladuna*, 2(2), 233-245.

- Ngafifi, Muhamad (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 33-47.
- Nurkholis (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Semi, M. Atar (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soetarno (2003). *Sumber Daya Pendidikan dengan Pendekatan Sistem*. Makalah Pendidikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yaumi, Muhammad (2008). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yanti, Novia, Ermawati, Rona, & Hayati, Yenni (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1(1), 31-41.